

## Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota (Studi Kasus : Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar)

<sup>1</sup>Hista Yugandhini Taurisia, <sup>2</sup>Asep Hariyanto

<sup>1,2</sup>*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*  
e-mail: <sup>1</sup>histayugandhini@gmail.com, <sup>2</sup>asepfrahari@gmail.com

**Abstract:** Study of Local Economic Development (LED) in the Banjar district is determined from the determination RTRW Banjar district regarding domestic handicraft industry which is in District Martapura Airguci East, precisely in the Village Blooms and the Malay Village Ulu. This study departs from the initial assumption that there is no balance in the construction planning for urban and rural areas. The purpose of this study are: first, formulating a strategy for the development of business activities Airguci crafts, second, to identify the effect of the development of craft Airguci the relationship between rural development Airguci interaction with surrounding cities. The method uses a combination of approaches, methods of qualitative and quantitative methods. Source of data derived from primary and secondary survey. Data collection techniques performed through questionnaires, interviews, observation and documentation. Data were analyzed using analysis of Diamond Porter, SWOT analysis, and analysis of the gravity of the rural-urban interactions. The results showed that the implementation of LED in the center area Airguci undeveloped and still is sebagai sideline activities. People especially women are actively involved in this business activity. But unfortunately, see the existing condition in the central region Airguci are not supported by good infrastructure such as roads and institutions that have not been running for the establishment of a business group that Airguci craft business activities can continue to survive. So many women who have been married, moved to the outside of the village. There are still many who choose to work in the city. Factors to be driving at the same obstacle in the implementation of the PEL Airguci Sentra include: human resources, capital, marketing and institutional. The economic impact of the implementation of the PEL in Airguci Sentra region, namely the local communities to help increase revenue and reduction in unemployment has not yet arrived when the harvest season.

**Keywords:** Development, Local Economy, Interaction

**Abstrak:** Studi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kabupaten Banjar ini ditentukan dari penetapan RTRW Kabupaten Banjar mengenai industri rumah tangga kerajinan Airguci yaitu di Kecamatan Martapura Timur, tepatnya di Desa Mekar dan Desa Melayu Ulu. Penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa tidak ada perencanaan yang seimbang dalam pembangunan bagi wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, merumuskan strategi dalam rangka pengembangan kegiatan usaha kerajinan Airguci, kedua, mengidentifikasi pengaruh pengembangan kerajinan Airguci terhadap hubungan interaksi antara desa pengembangan Airguci dengan kota sekitarnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kombinasi, metode kualitatif dan metode kuantitatif. Sumber data berasal dari survey primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Berlian Porter, analisis SWOT, dan analisis gravitasi interaksi desa-kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PEL di kawasan sentra Airguci belum berkembang dan masih merupakan sebagian kegiatan usaha sampingan. Masyarakat terutama kaum perempuan terlibat secara aktif dalam kegiatan usaha ini. Namun sayangnya, melihat kondisi eksisting di kawasan sentra Airguci yang belum didukung oleh infrastruktur seperti jalan yang baik serta kelembagaan yang belum berjalan untuk dibentuknya kelompok usaha agar kegiatan usaha kerajinan Airguci ini dapat terus bertahan. Sehingga banyak kaum perempuan yang telah menikah, pindah ke luar dari desa. Masih banyak yang memilih pekerjaan di kota. Faktor-faktor yang menjadi pendorong sekaligus penghambat pelaksanaan PEL di kawasan Sentra Airguci antara lain: SDM, permodalan, pemasaran dan kelembagaan. Dampak ekonomi dari pelaksanaan PEL di kawasan

Sentra Airguci, yaitu terjadinya membantu menambah pendapatan masyarakat sekitar dan pengurangan pengangguran ketika belum tiba musim panen.

**Kata Kunci : Pengembangan, Ekonomi Lokal, Interaksi**

## **A. Latar Belakang**

Dalam konteks memajukan kesejahteraan umum, pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui program pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Dalam beberapa aspek upaya pembangunan dimaksud sudah mengalami beberapa kemajuan yang telah meningkatkan kesejahteraan umum, namun tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pembangunan yang dilakukan lebih banyak terfokus pada wilayah perkotaan sehingga pemerataan yang diinginkan belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh masyarakat desa. Setiap desa memiliki potensi desa yang tidak sama, oleh karena itu generalisasi model treatment untuk mengatasi semua persoalan yang muncul menjadi tidak efektif.

Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 78 sampai dengan pasal 81 sudah menegaskan bahwa rencana pembangunan desa harus didasarkan kepada potensi yang dimiliki masing-masing desa. Oleh karena itu, peluang untuk melaksanakan amanat dari peraturan perundang-undangan lainnya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Ditegaskan dalam Undang-undang 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional di dalam visi misinya, yang mengamanatkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan secara merata dan berkeadilan yang ditandai dengan : tingkat pembangunan yang makin merata ke seluruh wilayah (perkotaan dan perdesaan) untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, termasuk berkurangnya kesenjangan antarwilayah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perwujudan pemerataan pembangunan tersebut diperlukan adanya tinjauan terhadap keterkaitan kota dan desa (*rural urban linkage*) dimana ciri utama yang menandai adanya keterkaitan kota dan desa adalah adanya aliran barang, penduduk, informasi serta permodalan (keuangan). Hal ini menjadi sangat penting karena berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 81 ayat 3 tersebut setiap desa akan memiliki rencana pembangunan desa sendiri yang akan berbeda dengan desa lainnya. Artinya, apabila diketahui keterkaitan tersebut akan memberikan kontribusi pada desa dan kota dalam mempersiapkan rencana pembangunan.

Keterkaitan tersebut muncul karena adanya perbedaan fungsi kota dan desa yang dalam kondisi ideal keterkaitan tersebut dapat berjalan sinergis sehingga mendukung perkembangan masing-masing wilayah. Di negara berkembang seperti Indonesia, hal ini belum berjalan optimal karena terdapat fenomena *backwash effect* yaitu terserapnya potensi desa ke daerah yang sudah berkembang (kota), hal ini mengakibatkan wilayah desa akan kesulitan untuk mengembangkan wilayahnya sendiri. Kendala lain yang dihadapi adalah pembangunan kota yang belum dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah lain yang memiliki keterkaitan erat dalam konteks

pengembangan wilayah dan peningkatan ekonomi lokal. Desa maupun kota akan memiliki peran yang saling mendukung, yaitu desa dengan segala sumberdaya yang dimilikinya akan berperan sebagai penggerak ekonomi lokal serta kota dengan segala sarana dan prasarana yang dimilikinya berperan dalam memfasilitasi pengembangan wilayah terjadi akibat pertumbuhan ekonomi lokal dan pengembangan wilayah. Pengkajian dan fasilitasi kerja sama antar kota dan keterkaitan kota desa untuk mendukung pengembangan desa, serta pengembangan ekonomi lokal.

Industri kerajinan sebagai salah satu ekonomi lokal merupakan kegiatan yang cocok bagi masyarakat Indonesia karena sifatnya yang dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai pekerjaan pokok. Jika industri kerajinan mencapai kemajuan maka pemerataan pembangunan juga akan tercapai. Dengan demikian, sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat diharapkan mempunyai peran strategis yaitu sebagai penggerak peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Kalimantan Selatan memiliki kekayaan alam, tradisi dalam mengungkapkan rasa keindahan. Salah satu produk khas Kalimantan Selatan adalah kaya seni dalam bentuk sulaman Airguci pada kain-kain. Pengrajin Airguci di Provinsi Kalimantan Selatan terbanyak berada di Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar merupakan pusat pembuatan Airguci yang tersebar beberapa desa atau kelurahan seperti Desa Melayu Ilir, Desa Melayu Tengah, Desa Mekar, Desa Teluk Selong, Desa Keliling Benteng Tengah dan Kelurahan Keraton. Kerajinan Airguci merupakan industri rumah tangga yang pembuatannya memperkerjakan anggota keluarga. Skalanya kecil dengan penghasilan sebagai tambahan bagi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.

Sejak tahun 1960-an perkembangan kelompok pengrajin Airguci di Kabupaten Banjar mencapai 125 kelompok pengrajin yang tersebar di Kecamatan Martapura Kota, Kecamatan Martapura Barat, dan Kecamatan Martapura Timur. Sebanyak 125 kelompok pengrajin Airguci tersebut hanya dua kelompok pengrajin yang memiliki izin sebagai usaha pokok, sedangkan sisanya tidak memiliki izin karena usahanya berskala kecil dan sebagai kegiatan sampingan. Pada tahun 2014, pengrajin di Desa Melayu Tengah menjadi lebih sedikit, banyak pengrajin yang meninggalkan usahanya karena dianggap keuntungan sangat kecil dengan proses yang membutuhkan waktu lama.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar penetapan industri kecil kerajinan Airguci berada di Desa Mekar dan Desa Melayu Ulu. Jadi, keberadaan potensi industri kerajinan Airguci mendorong pentingnya hubungan yang sinergi antara Kota Martapura sebagai pusat pemasaran dan desa tersebut sebagai penghasil produk kerajinan, sehingga mampu mengembangkan industri kerajinan Airguci secara optimal. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis meneliti tentang kegiatan ekonomi lokal di Kabupaten Banjar berupa kegiatan usaha kerajinan Airguci dengan judul penelitian Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota (Studi Kasus Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar).

## B. Landasan Teori

### 1 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan konsep rantai nilai pertama kali dikemukakan oleh M. Porter. Pada rantai nilai inti yang ingin dikembangkan adalah peningkatan produktivitas melalui pengembangan nilai tambah produk. Untuk mencapai peningkatan nilai tambah produk terdapat dua aktivitas besar yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Aktivitas inti suatu kegiatan produk dari hulu sampai hilir. Pemetaan dari proses masukan, keluaran, pemasaran produk sampai dengan pelayanan yang harus dilakukan.
- b. Aktivitas penunjang suatu kegiatan baik dukungan infrastruktur, sumberdaya manusia, teknologi sampai pada berbagai persyaratan atau perlengkapan dalam pengembangan produk.

Adapun nilai tambah yang ingin didapatkan dalam konsep rantai nilai diperoleh melalui pengembangan jaringan bisnis, pengembangan jaringan organisasi internal organisasi, dan jaringan satu organisasi dengan organisasi lain. Perolehan nilai dapat didapat dari proses koordinasi, berbagai dengan berbagai pelaku, dan mengembangkan strategi penciptaan nilai seperti yang digambarkan pada bagan.

### 2 Teori Interaksi Desa Kota

Menurut Edward Ulman ada 3 faktor penyebab interaksi antarwilayah, yaitu :

- a. *Region Complementary* (wilayah yang saling melengkapi)

Wilayah yang memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Perbedaan sumber daya kota dan desa menyebabkan timbulnya interaksi. Jadi ada kebutuhan saling melengkapi atau komplementaritas. Ini didorong oleh permintaan dan penawaran.

- b. *Intervening Opportunity* (kesempatan untuk berintervensi)

Adanya kesempatan untuk timbulnya interaksi antarwilayah dan dapat memenuhi kebutuhan sumber daya wilayah tersebut. Jadi, semakin besar *intervening opportunity*, semakin kecil arus komoditas.

- c. *Spatial Transfer Ability* (kemudahan pemindahan dalam ruang)

Kemudahan pemindahan dalam ruang baik berupa barang, jasa, manusia maupun informasi.

Interaksi antara desa – kota melahirkan suatu perkembangan baru bagi desa maupun bagi kota. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan potensi yang dimiliki desa maupun kota, dan adanya persamaan kepentingan.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

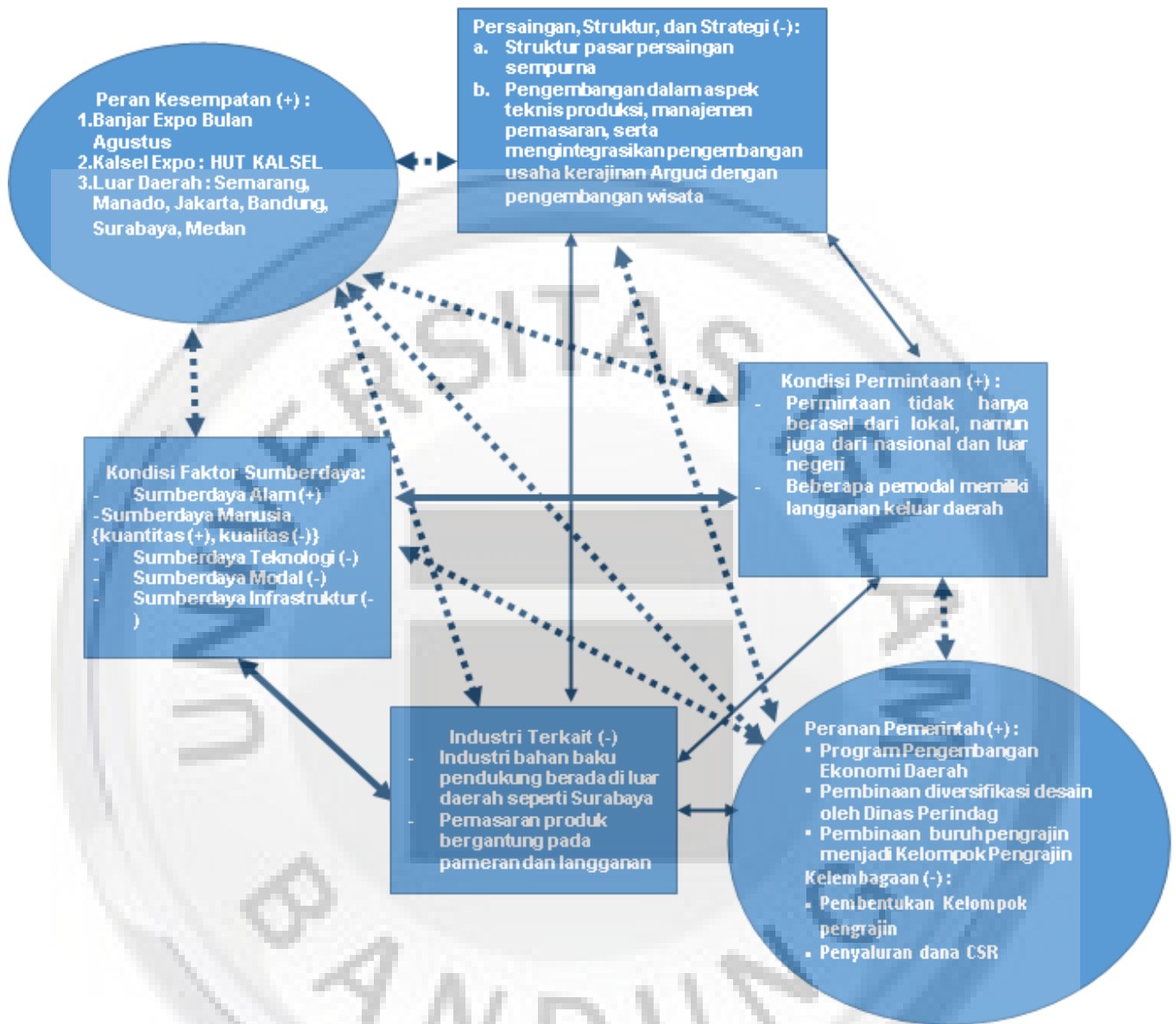
Pada berikut ini dibahas mengenai hasil analisis yang telah dilakukan.

### 1 Analisis Berlian Porter

Berdasarkan analisis ini dibahas kondisi usaha kerajinan Airguci di kawasan sentra Airguci, Kabupaten Banjar. Usaha Kerajinan Airguci meliputi 4 (empat) pelaku pendukung yaitu :

- Pemodal
- Pelukis
- Penyulam
- Penjahit

Gambar 1 berikut merangkum hasil deskripsi kondisi usaha Airguci di wilayah studi kawasan sentra Airguci, Kabupaten banjar.



**Gambar 1**  
**Bagan Keterkaitan Antar Komponen Berlian Porter**  
 Sumber : Hasil Analisis Adaptasi Model Berlian Porter, 2015

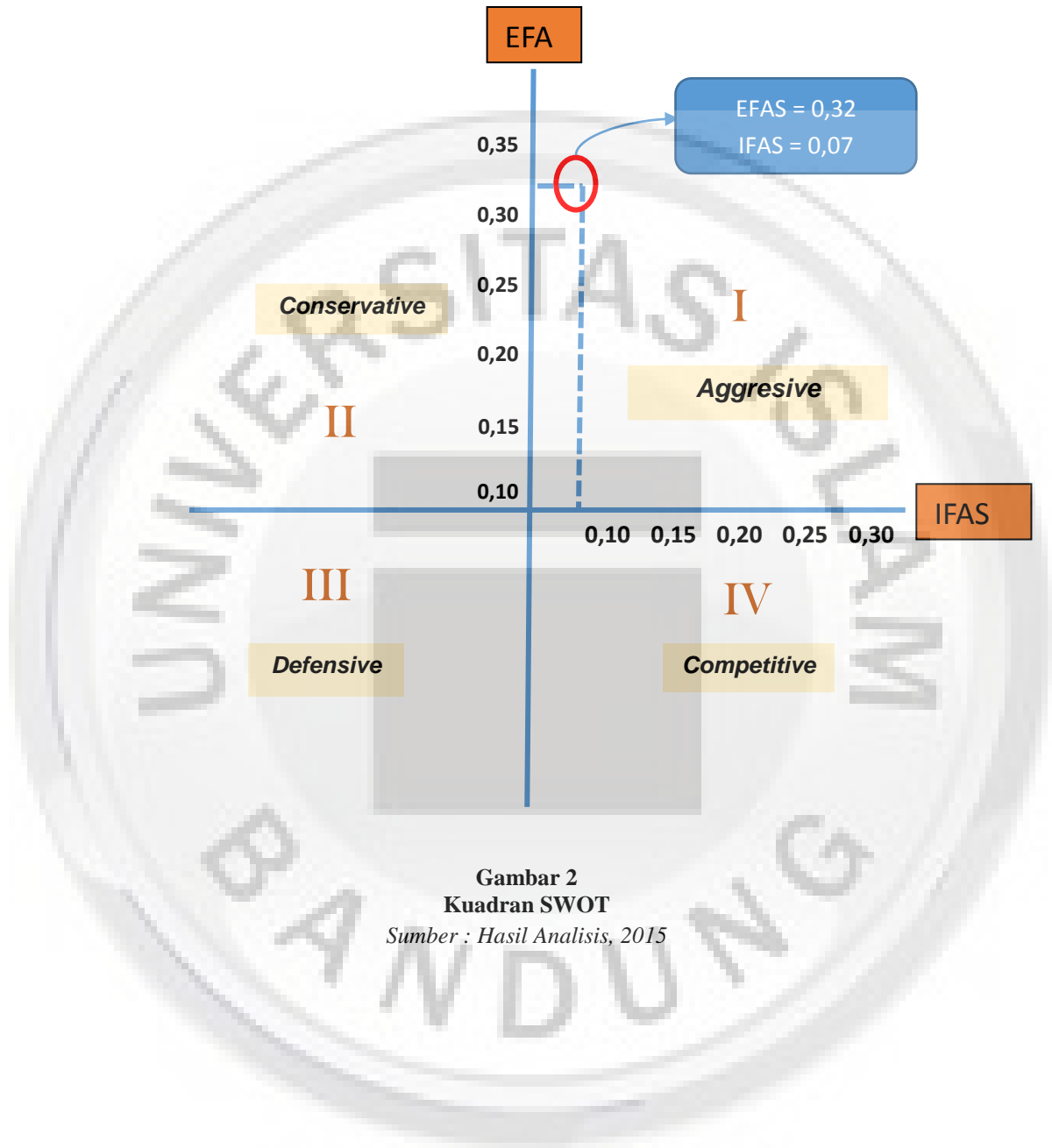
Keterangan:  
 Garis  $\longleftrightarrow$  Menunjukkan keterkaitan antar komponen utama yang saling mendukung  
 Garis  $\longleftrightarrow$  Menunjukkan keterkaitan antar komponen penunjang yang saling mendukung  
 Garis  $\longrightarrow$  Menunjukkan keterkaitan antar komponen utama yang tidak saling mendukung

**2 Analisis SWOT**

Dari nilai-nilai tersebut di atas kemudian dihitung *resultante* nilai sebagai berikut :

- $S$  (Kekuatan) –  $W$  (Kelemahan) =  $2,07 - 2,00 = 0,07$
- $O$  (Peluang) –  $S$  (Ancaman) =  $2,05 - 1,73 = 0,32$

Hasil dari penjumlahan dari tabel faktor internal dan faktor eksternal ini menunjukkan hasil dengan nilai (+,+) yakni (0,32 dan 0,07), dengan demikian terdapat di kuadran 1 (penguatan strategi di S-O).



Gambar 2  
Kuadran SWOT  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

### 3 Analisis Gravitasi

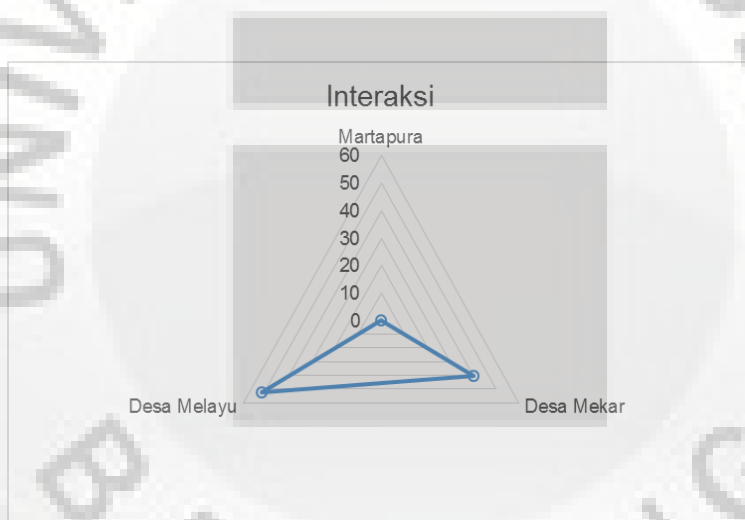
Analisis gravitasi yang akan dijabarkan adalah tarik menarik antara desa kawasan sentra Airguci dengan Kota Martapura sebagai pusat koleksi distribusi dan pemasaran produk.

$$I_{(\text{Desa Mekar-Kota})} = \frac{1627 \times 30449}{(3)^2} = 4044124$$

$$I_{(\text{Desa Melayu-Kota})} = \frac{1627 \times 30449}{(3,5)^2} = 5200013$$

Analisis gravitasi yang kedua akan menjabarkan tarik menarik antara Kota Surabaya dan Kota Martapura yang merupakan interaksi antar penyedia bahan baku bagi kawasan sentra Airguci. Jumlah penduduk Kota Surabaya adalah 3200454 dan jarak antara Martapura dengan Surabaya adalah 521 kilometer dihitung berdasarkan jarak Banjarmasin ke Surabaya ditambah dengan jarak Banjarmasin Martapura.

$$I_{(\text{Sby-Mtp})} = \frac{3200454 \times 30449}{(521)^2} = 359.012,1752$$



**Gambar 3**  
Model Gravitasi interaksi antara Tiga Wilayah

Sumber : Hasil Analisis, 2015

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui beberapa analisis seperti analisis Berlian Porter, analisis SWOT dan analisis gravitasi interaksi desa kota dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Strategi yang bersifat agresif dengan berusaha memaksimalkan segala bentuk kekuatan dan peluang yang ada untuk mengembangkan kerajinan Airguci di kawasan Sentra Airguci. Dimana bisa mencakup empat komponen utama, yaitu :
  - a. Meningkatkan kualitas SDM (pengrajin)
  - b. Membentuk kerjasama
  - c. Memperluas jaringan pemasaran

- d. Mengoptimalkan posisi kerajinan Airguci
- 2) Peran kota sebagai *market center* tidak akan berhasil jika tidak ada dukungan hasil produk yang baik dari desa. Selain itu, kota juga sebagai penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan desa untuk meningkatkan produktivitas kerajinan. Kota dapat tumbuh dengan adanya peningkatan konsumsi dari desa dan desa dapat tumbuh dengan adanya dukungan *market center*, fasilitas serta barang jasa yang ada di kota.

### Daftar Pustaka

- Azis, Abdul. 2005. Upaya Pengembangan Industri Kecil Tas dan Koper dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tesis. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota., Fakultas Teknik, Institut Teknologi Bandung.
- Bintarto, R. 1983. Interaksi Desa-Kota dengan Permasalahannya. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Blakely, 1990, *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, Sage Publications, New Delhi.
- Carrothers, G.P., 1956, A Historical Review of the Gravity and Potential Concepts of Human Interaction, *Journal of the American Institute of Planners*
- DJ, Kurniawan dan Novar Anang Pandria. 2008. Pengaruh Pergerakan Penduduk Terhadap Keterkaitan Desa-Kota di Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Grobogan. Tugas Akhir Program S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang : diterbitkan
- FAO, 1995, *Planning for Sustainable Use of Land Resources: Towards a New Approach*, FAO Land and Water Bulletin, Rome.
- Handayani, Wenny. 2008. Usaha Kerajinan Airguci “Berkat Sabar” Pemberdayaan Pengrajin Airguci Desa Keliling Benteng Tengah Kalimantan Selatan Tahun 1996-2005. Skripsi Program S1 FKIP UNLAM : tidak diterbitkan.
- Makmur. 2010. Pengembangan Ekonomi Lokal. <https://panritacikal.wordpress.com/2010/10/30/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal-pel/comment-page-1/#comment-326>. Diunduh tanggal 1 Januari.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Novari, Deffy. 2014. “Strategi Pengembangan Kerajinan Hasil Laut di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung”. Skripsi Sprogram S1 pada FT Universitas Islam Bandung: tidak diterbitkan.
- Porter, Michael. E, 1993, “Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul”. Erlangga, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*. Jakarta



Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah 26 Tahun 2008 tentang RTRWN*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2013. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2013-2033*. Bappeda : Kabupaten Banjar.

Republik Indonesia. 2013. *RPJMD Kabupaten Banjar Tahun*. Bappeda : Kabupaten Banjar.

Rachmawati, Rini. 2010. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif “Pokok-Pokok Pikiran Menuju Kesuksesan Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal Kabupaten Purworejo “. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Saragih, Raylando. 2008. Kajian Interaksi Desa dengan Kawasan Sekitarnya. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Bandung.

Utama, Dani Danuar Tri. 2013. “Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang”. Skripsi Program S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP : diterbitkan di <http://eprints.undip.ac.id/>